

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL KARYA ARAFAT NUR *GADIS YANG MENULIS SURAT SETIAP MALAM*

Sevia Dora Fayura Putri¹, Kasnadi², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
seviadora2478@gmail.com

Diterima: 11 Juli 2023, **Direvisi:** 22 Agustus 2023, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai sosial dalam novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Wujud nilai yang dimaksud berkenaan dengan sikap, perilaku atau ucapan para tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat dan mengklasifikasi. Data dianalisis dengan langkah; mendeskripsikan data; mengklasifikasi, menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai-nilai sosial dalam novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur, berupa: (i) kasih sayang, (ii) tolong menolong, (iii) rukun, (iv) sopan, (v) ta'at beribadah, (vi) peduli, (vii) pantang menyerah, (viii) kerja sama, (ix) tanggung jawab, (x) sabar, dan (xi) saling menghormati. Fungsi dari nilai-nilai sosial yang ditemukan tersebut adalah; (i) fungsi sebagai petunjuk arah, (ii) fungsi sebagai benteng perlindungan, dan (iii) fungsi sebagai pendorong.

Kata kunci: Nilai Sosial; Sosiologi Sastra; Novel

Abstract: This research aims to describe the social values contained in the novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* by Arafat Nur. The forms of values referred to attitudes, behavior or speech found in novel. The approach used in this research is sociology of literature. The research uses a qualitative descriptive method. Data collection technique applied is reading, note-taking and classifying. The findings are analyzed by the following steps; describing the findings, classifying, explaining, and drawing conclusion. The results show that manifestation of social values in the novel were in the form of: (i) compassion, (ii) help, (iii) harmony, (iv) politeness, (v) obedience worship, (vi) care, (vii) never give up, (viii) cooperation, (ix) responsibility, (x) patience, and (xi) respectful. The functions of the social values found are; (i) as a guide, (ii) as a fortress of protection, and (iii) as a driver.

Keywords: Social Values; Sociology of Literature; Novel

PENDAHULUAN

Sastra ialah refleksi kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Anista dkk., 2022:149). Karya sastra merupakan bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh seseorang sebagai wujud pengungkapan imajinasi, pemikiran dan gambaran kehidupan yang dituangkan dalam suatu

karya (Hermawan dkk., 2019:12). Karya sastra menggambarkan persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Lebih lanjut, hasil rekaman kehidupan tersebut tersusun dari inspirasi yang tidak jauh dari sisi kehidupan pengarang dan juga potret realita yang sedang terjadi (Kartikasari, dkk., 2018:3).

Karya sastra tidak hanya sekedar memberikan hiburan untuk para pembacanya, tetapi pada karya sastra sebagai media penyampaian pesan atau nilai yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk pembaca bentuknya (lihat Wellek & Warren, 2016; Setyanto, 2022; Nurfarahana dkk., 2023). Pesan yang dimunculkan dalam suatu karya sastra yakni mengenai nilai, seperti nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan dan lain sebagainya (Kartikasari, dkk., 2018:3). Nilai sosial sendiri adalah bentuk kualitas dari perilaku manusia yang dijadikan panutan oleh masyarakat dalam berkehidupan (Suprpto dalam Septian, dkk., 2020:43). Nilai sosial tersebut digunakan sebagai petunjuk arah untuk mencapai tujuan sosial bermasyarakat.

Menurut Hendropuspito (dalam Sauri, 2018:3) nilai sosial adalah suatu hal yang sangat penting dan dihargai oleh masyarakat karena di dalamnya mengandung fungsi untuk dijalankan. Nilai sosial menjadi pedoman dalam berinteraksi dan bermasyarakat. Pada dasarnya berinteraksi dan juga bersosial melibatkan banyak orang memerlukan acuan bersikap sebagai landasan dalam berperilaku.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sosial sangat dibutuhkan. Mengingat bahwasanya manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain dan manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain. Begitupun dengan sebuah karya sastra, pengarang membuat karyanya dari hasil cerminan realitas yang tentunya tidak lepas dari nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (dalam Sugiyarti, 2021:13) nilai sosial mencerminkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kunci terbentuknya karya sastra.

Menurut Aisyah (2016:5) nilai sosial terbagi menjadi sebelas, yakni: (1) kasih sayang, (2) tolong menolong, (3) rukun, (4) sopan, (5) ta'at beribadah, (6) perduli, (7) pantang menyerah, (8) kerja sama, (9) tanggung jawab, (10) sabar, (11) saling menghormati. Selain nilai sosial yang didalami, peneliti juga memfokuskan pada fungsi nilai sosial tersebut.

Berbicara mengenai ilmu yang berkaitan dengan masyarakat dan sosial, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji aspek kehidupan manusia (Sutejo & Kasnadi, 2016:1). Fungsi dari sosiologi yakni mengkaji sejauh mana sastra mencerminkan mengenai kehidupan masyarakat serta sejauh apa sastra berkaitan dengan nilai sosial (lihat Ngimadudin, dkk., 2021; Suprayitno dkk., 2021; Wahid dkk., 2021). Bedanya, jika karya sastra yang dikaji ialah kehidupan masyarakat secara nyata, sedangkan sosiologi adalah mengkaji mengenai kehidupan masyarakat secara nyata. Walaupun begitu, antara sastra dengan sosiologi adalah salah satu ilmu yang berkaitan (Hartanto, dkk., 2021:23).

Novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur adalah salah satu novel yang mengandung nilai-nilai sosial. Novel ini berkisah tentang seorang anak gadis yang harus mengalami peristiwa pedih pada saat perang gerilya di Aceh. Kehilangan sosok keluarganya serta tekanan dari keadaannya setiap hari membuat gadis tersebut berinisiatif memberikan surat kepada Tuhan. Menurut peneliti novel, tersebut memiliki keindahan tersendiri karena peristiwa yang ada diadopsi langsung dari kehidupan pengarangnya. Selain itu, terdapat nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah karya sastra yang berjenis novel dengan judul *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Novel yang mengisahkan tentang seorang gadis yang hidup pada masa gerilya, yang memiliki tebal 172 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh BASABASI, Bantul, Yogyakarta dan disunting oleh Muhammad Aswar.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, tahap orientasi yakni dengan melihat dan mengamati mengenai novel yang akan dikaji, dengan mendata informasi yang diperoleh dari novel tersebut. Kedua, dari hasil data yang telah diperoleh peneliti menyederhanakan data tersebut,

yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tahap ketiga yakni, tahap seleksi. Peneliti memfokuskan pada data temuan yang sudah benar-benar pasti untuk dilakukan analisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data diawali dengan membaca novel tersebut hingga berulang kali. Lalu, peneliti akan menemukan beberapa data berupa kutipan novel maka dilakukan teknik catat. Dengan cara mencatat akan memudahkan peneliti melakukan proses analisis. Setelah itu peneliti mengklasifikasi data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Data dianalisis dengan langkah berikut; mendeskripsikan data; mengklasifikasi, menjelaskan dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dipaparkan wujud nilai-nilai sosial dan fungsinya dayang terdapat dalam novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur.

Kasih Sayang

Nilai sosial kasih sayang dalam novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* tergambar pada seorang saudara yang memberikan kasih sayang kepada gadis yang sudah tidak memiliki keluarga Berikut kutipannya:

“Intan begitu setia menemaninya, walau terkadang banyak hal yang membuatnya malu” (Nur, 2021:86).

Kutipan di atas merupakan wujud nilai sosial kasih sayang. Dibuktikan pada kalimat tersebut, bahwa perilaku intan menunjukkan rasa sayang kepada Meutia. Intan mengungkapkan rasa sayangnya dalam bentuk sikap atau perilaku, dimana Intan selalu menemani Meutia kemana saja dia pergi. Walaupun terkadang sikap Meutia membuat Intan kesal dan malu. Tetapi karena rasa sayang Intan tetap menemani Meutia kemanapun dan kapanpun Meutia ada.

Tolong-Menolong

Nilai sosial tolong menolong yang terdapat pada novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam*.

Tergambarkan pada pada kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Aceh pada saat mengetahui bencana yang melanda di wilayahnya.

“Selain bantuan pangan dari pemerintah kota sejumlah orang juga turut memberikan sumbangan berupa uang, pakaian bekas, dan sejumlah barang yang dibutuhkan” (Nur, 2021: 101).

Kutipan di atas merupakan wujud dari nilai sosial tolong-menolong. Terlihat dari kutipan tersebut perilaku yang ditunjukkan oleh pemerintah adalah salah satu bentuk sikap tolong-menolong. Pada saat kondisi suatu tempat yang sedang mengalami musibah pemerintah memberikan inisiatif dengan memberikan sumbangan berupa uang, barang, dan pakaian bekas yang sangat dibutuhkan oleh korban bencana.

Tolong menolong menjadi salah satu kewajiban setiap manusia namun tidak semua manusia dapat melakukan hal semacam itu. Maka apabila tolong menolong dilakukan dengan ikhlas maka akan mendapatkan balasan tersendiri. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Rukun

Pada kutipan di bawah terdapat kegiatan yang mencerminkan kerukunan dalam kehidupan yang dilakukan oleh tokoh Meutia, Intan dan juga Nurul. Mereka duduk di sebuah tempat seraya menyantap hidangan kue yang disuguhkan oleh Intan. Suasana yang tergambar adalah novel tersebut mencerminkan kehidupan yang rukun dimana antara Meutia, Intan dan Nurul yang notabnya mereka semua adalah saudara. Walaupun terkadang antar mereka sering terjadi kesalahpahaman, namun kebersamaan yang mereka ciptakan tersebut dapat sebagai bukti cerminan dari nilai sosial rukun.

“Intan membawa panganan sepiring kembang loyang. Diskusi malam ini pun berlanjut panjang. Sudah lama mereka tidak berkumpul bertiga seperti ini.” (Nur, 2021:81).

Sopan

“Sikap yang umum terlihat, dia jarang memerhatikan muridnya, kecuali hanya sekilas. Selebihnya menunduk memerhatikan kitab suaranya tegas dan nyaring sehingga murid-muridnya begitu serius memerhatikan bacaan. Ustad itu sengaja menjaga pandangan untuk menghindari hal-hal yang mengesankan tidak baik.” (Nur, 2021:67)

Kutipan di atas merupakan salah satu wujud nilai sosial, dimana sikap ustad yang menunjukkan perilaku sopan terhadap muridnya. Walaupun pada novel tersebut ustad adalah seorang guru yang lebih tua daripada murid, tetapi ustad tetap menunjukkan sikap sopannya dengan cara menjaga pandangan dan fokus terhadap kitab. Walaupun sesekali melihat ke arah murid tetapi ustad tidak berani untuk menatap muridnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai nilai sosial kesopanan yang ditunjukkan oleh tokoh ustad.

Ta'at Beribadah

Pada kutipan di bawah ini mencerminkan wujud nilai sosial ta'at beribadah pada novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam*. Karena, pada penggalan kutipan tersebut dipaparkan bahwasanya Abu Chik adalah seorang yang ta'at beribadah. Terbukti pada kutipan berikut ini bahwa Abu Chik memfokuskan dirinya pada beribadah. Ia menenggelamkan dirinya hanya untuk beribadah, sekalipun hidupnya sedang diguncang permasalahan dan musibah tetapi kake tersebut tetapi selalu inat oleh Sang Maha Pencipta. Pada saat bekerja pula Abu Chik juga berdzikir menyebut kalimat Allah, agar hati dan pikirannya dapat tenang. Kutipan dalam novel yang menggambarkan nilai sosial ta'at beribadah yaitu:

“Dalam ingatan Meutia kecil, Abu Chik adalah lelaki yang selalu menenggelamkan diri dalam beribadah. Sambil bekerja pun mulutnya senantiasa berdzikir.” (Nur, 2021:59)

Peduli

“Ini sedikit oleh-oleh untuk Makcik Munah sekeluarga,” terdengar suara lelaki itu. Aku

turut sedih atas musibah ini. Kuharap Makcik bisa bersabar.” (Nur, 2021:114)

Kutipan di atas mencerminkan nilai sosial peduli yang ditunjukkan oleh tokoh Teungku Muaz. Sikap dari Teungku Muaz yang memedulikan keadaan Makcik ketika sedang mengalami musibah. Tidak hanya rasa peduli saja, Teungku Muaz juga memberikan sebuah oleh-oleh sebagai pengganti kebutuhan selama di pengungsian. Sikap yang digambarkan pada kutipan tersebut termasuk dalam wujud nilai sosial peduli.

Pantang Menyerah

Nilai sosial pantang menyerah yang terdapat pada novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Kulit Meutia yang kuning langsung berubah kemerahan tersengat matahari. Memang cukup menyiksa. Namun, gadis bertubuh semampai itu membiarkan saja panas membakarnya. Jadi orang susah tidak boleh manja. Hidup memang harus bersusah-payah. Itu sudah lumrah karena keluarganya berasal dari kalangan orang bawah yang harus berjuang menghadapi hidup yang keras ini.” (Nur, 2021:11)

Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Meutia bahwa tokoh tersebut memiliki sifat pantang menyerah. Walaupun dia merupakan anak yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung, maka cara untuk tetap bertahan adalah dengan membantu bibinya bekerja menjemur ikan asin. Dengan begitu dia dan bibinya tetap dapat bertahan hidup untuk makan. Walaupun wajahnya terkena sengatan matahari dan menjadi memerah, itu bukan menjadi suatu permasalahan bagi Meutia. Dia tidak boleh manja dan tetap tidak menyerah dengan keadaannya, dan tetap berusaha agar bagaimana dapat menghasilkan uang untuk makan bersama keluarga bibinya. Sikap Meutia tersebut termasuk dalam nilai sosial pantang menyerah.

Kerja Sama

“Seminggu kemudian warung kecil Makcik Munah mulai ramai dikunjungi orang. Meutia dan Nurul ikut sibuk mengupas pisang, memotong tahu dan tempe. Sedangkan

Makcik Munah di bagian minuman. Lailan bertugas sebagai pencari bahan baku.” (Nur, 2021: 98)

Kutipan di atas merupakan wujud nilai sosial kerja sama. Terbukti dari kutipan tersebut yang sedang bekerja sama untuk berjualan. Karena adanya kerja sama yang dilakukan oleh Makcik Munah, Lailan dan Meutia meringankan pekerjaan berjualan Makcik Munah yang menumpuk karena terdapat pelanggan yang banyak sehingga memerlukan anggota untuk saling membantu. Lagi pula usaha warung yang dilakukan Makcik juga untuk menghasilkan uang yang digunakan untuk makan sehari-hari mereka bersama. Karena, perilaku yang dilakukan tokoh pada novel tersebut termasuk dalam nilai sosial kerja sama.

Tanggung Jawab

Pada nilai sosial tanggung jawab, tergambaran melalui tokoh Nursyah, berikut kutipannya:

“Meutia keluar dari bilik dan dia nyaris tidak menegnali lelaki yang dekat dengan kakeknya dulu. Lelaki yang kini kelihatan begitu kurus dan lebih tua. Dia menyerahkan sebuah bungkusan kecil yang membuat Meutia heran. Kemudian kedua mata beralih memandangi Nursyah dengan pandangan bertanya. Maafkan aku. Itu hasil kebun Abu Chik.” (Nur, 2021: 93)

Pada kutipan di atas ini Nursyah diberikan amanah oleh kakeknya Meutia untuk merawat kebun milik kakeknya. Walaupun kakek Meutia, Abu Chik sudah meninggal, dan Meutia yang sudah berpindah domisili bersama bibinya namun tidak membuat Nursyah lupa akan tanggung jawabnya. Ia mencari domisili Meutia dan memberikan hasil panen dari kebun kakeknya. Karena, hak dari hasil tersebut turun kepada Meutia sebagai cucu Abu Chik. Sikap tanggung jawab yang tergambaran dari sikap Nursyah termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab.

Sabar

“Atas berbagai runtutan peristiwa dan kenyataan itu, jiwa Meutia terguncang. Terkadang dia tidak yakin apa yang dihadapinya ini suatu

kenyataan. Hidupnya harus luntang-luntung berlari dan bersembunyi. Dia berputar-putar dalam lingkaran tiada akhir. Sementara kenyataan hidup lain yang keras menantinya di depan.” (Nur, 2021:13).

Kutipan di atas menunjukkan wujud nilai sosial sabar. Ditunjukkan dalam kutipan tersebut bahwa Meutia yang harus menimpa peristiwa kehilangan kedua orang tuanya yang telah dibunuh hingga membuat jiwanya terguncang. Ditambah dengan kehidupan yang tidak jelas karena tidak memiliki tempat tinggal serta harus bersembunyi untuk menghindari incaran dari tentara yang memburunya. Kenyataan hidup seperti itu yang harus dihadapi oleh Meutia dan memaksanya harus tetap sabar dalam menjalani kehidupan. Sikap Meutia tersebut menunjukkan wujud nilai sosial sabar.

Saling Menghormati

Wujud nilai sosial saling menghormati pada novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* terdapat pada kutipan berikut:

“Meutia, menahan kekesalanya. Betapa polos cara pandang dan pikiran bibinya. Namun dia harus menahan diri, berusaha memahami pikiran sederhana orang awam. Kalau saja orang lain, atau temanya sendiri, sudah didampratnya habis-habisan. Namun, ini Makcik Munah, bibinya sendiri.” (Nur, 2021: 48)

Tokoh Meutia yang memiliki kisah hidup yang kelam karena harus kehilangan kedua orang tuanya terbunuh dan kehilangan sosok kakak yang dicintainya. Hal tersebut membuat Meutia menjadi orang pendiam dan susah untuk bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan kegiatan yang dilakukannya menulis surat kepada Tuhan sempat membuat bibinya Makcik Munah mengira bahwa Meutia mengalami gangguan jiwa, karena menurut Makcik surat dikirim kepada Tuhan itu tidak masuk akal. Pada kutipan di atas juga mengungkapkan kekesalan Meutia kepada Makcik yang memiliki pemikiran yang tidak sejalan dengan Meutia. Bahkan Makcik terkadang menyuruh Meutia untuk menikah saja, dan beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan

Meutia menulis surat kepada Tuhan adalah kegiatan yang aneh. Tetapi Meutia menahan amarahnya, serta menghormati Makcik sebagai pengganti orang tua Meutia.

Fungsi sebagai Petunjuk Arah

Nilai sosial yang berfungsi sebagai petunjuk arah dijadikan sebagai cara berfikir atau bertindak masyarakat yang iiringi oleh nilai-nilai sosial. Fungsi petunjuk arah ini adalah berfungsi untuk menentukan pilihan hidup masyarakat. Berikut beberapa nilai sosial yang masuk pada fungsi petunjuk arah:

Tanggung jawab

Nilai sosial tanggung jawab termasuk dalam fungsi nilai sosial sebagai petunjuk arah. Dimana tanggung jawab adalah sikap yang berlandaskan cara berfikir dan menimbulkan sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud yakni sikap tanggung jawab dimana sikap ini adalah sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang sikap yang me mengakui dan berani untuk menerima segala resikonya hingga nantinya akan berkembang menjadi suatu pilihan hidup bagi manusia serta dapat dijadikan sebagai petunjuk arah. Seperti kutipan berikut ini:

“Meutia keluar dari bilik dan dia nyaris tidak menegnali lelaki yang dekat dengan kakeknya dulu. Lelaki yang kini kelihatan begitu kurus dan lebih tua. Dia menyerahkan sebuah bungkusan kecil yang membuat Meutia heran. Kemudian kedua mata beralih memandang Nursyah dengan pandangan bertanya. Maafkan aku. Itu hasil kebun Abu Chik.” (Nur, 2021: 93).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa nilai sosial tanggung jawab memiliki fungsi sebagai petunjuk arah. Karena, sikap Nursyah yang diberikan amanah oleh Abu Chik untuk merawat kebun dengan rasa tanggung jawab. Bahkan rasa tanggung jawab Nursyah tersebut membuat Nursyah memilih untuk memberikan hasil kebun tersebut kepada keluarga Abu Chik. Hal tersebut pilihan hidup yang dipilih oleh Nursyah, yang dilandasi oleh cara berpikirnya.

Fungsi sebagai Benteng Perlindungan

Nilai sosial berfungsi sebagai benteng perlindungan ialah untuk melindungi diri dari serangan luar atau dapat dimaksud masyarakat mempertahankan nilai-nilai sosialnya untuk melindungi diri kondisi yang tidak diinginkan. Berikut beberapa wujud nilai sosial yang masuk dalam fungsi sebagai benteng perlindungan:

Ta'at beribadah

“Gadis itu mulai banyak melakukan ibadah, selain sholat sunat juga dzikir. Itu semakin membuatnya tenang.” (Nur, 2021:76)

Kutipan di atas adalah salah satu nilai sosial ta'at ibadah yang memiliki fungsi sebagai benteng perlindungan. Terlihat dari kegiatan gadis tersebut yang taat akan ibadah dengan ditandai kebiasaan sholat dan berdzikir bertujuan untuk memperkuat iman pada dirinya sebagai pelindung diri agar terhindar dari serangan dari luar berupa godaan dan perpecahan.

Kerja sama

Nilai sosial kerja sama yang berfungsi sebagai benteng perlindungan juga terdapat pada kutipan di bawah ini. Kutipan di bawah memperlihatkan bahwa kerja sama antara Makcik Munah serta anak-anaknya dalam menjalankan kegiatannya berdagang. Fungsinya untuk memperkuat ras kekeluargaan dan persatuan antar mereka, dengan begitu keluarga mereka akan lebih erat lagi dan tidak mudah berpecah belah.

“Seminggu kemudian warung kecil Makcik Munah mulai ramai dikunjungi orang. Meutia dan Nurul ikut sibuk mengupas pisang, memotong tahu dan tempe. Sedangkan Makcik Munah di bagian minuman. Lailan bertugas sebagai pencari bahan baku.” (Nur, 2021: 98).

Rukun

“Kedua gadis itu terdiam memandangi laut. Mereka diterangi cahaya lampu tempel yang disangkutkan di cabang pohon aru. Keudanya duduk di atas lantai papan khusus lesehan di depan rumah.” (Nur, 2021:6)

Nilai sosial rukun yang terdapat pada kutipan di atas termasuk dalam nilai sosial yang berfungsi sebagai benteng perlindungan. Kutipan tersebut mencerminkan suasana yang harmonis, pada tokoh Meutia dan Nurul duduk di teras rumah. Kerukunan tersebut berfungsi sebagai benteng perlindungan bagi keluarga mereka, karena dengan adanya tali persaudaraan yang erat tidak mudah untuk mengalami perpecahan.

Fungsi sebagai Pendorong

Nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong merupakan motivasi bagi manusia untuk dapat melakukan hal yang baik. Nilai-nilai sosial dapat dijadikan sebagai acuan dalam berkelakuan baik. Berikut ini beberapa wujud nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong:

Tolong menolong

Fungsi nilai sosial tolong menolong suatu perilaku yang memberikan bantuan kepada orang lain agar perilaku tersebut dapat menjadi contoh manusia lain agar melakukan tolong menolong antar sesama.

“Kematian kedua orang tuanya membuat Nursyah terguncang hebat. Abu Chiklah yang memungutnya, memberikan perlindungan dan tempat bernaung.” (Nur, 2021:96)

Kutipan di atas merupakan salah satu wujud nilai sosial tolong menolong yang memiliki fungsi sebagai pendorong. Tokoh Nursyah pada saat itu ditolong oleh kakek Meutia pada saat Nursyah sedang mengalami guncangan hidup. Hal baik tersebut juga dilakukan Nursyah kepada Meutia pada saat Nursyah disuruh untuk merawat kebun kakek Meutia tanpa diberi upah justru hasil dari kebun tersebut diberikan kepada Meutia yang sedang mengalami kekurangan uang untuk makan. Karena pada saat itu kakeknya sudah meninggal. Jadi perilaku Abu Chik kakek Meutia yang menolong Nursyah berdampak pada perbuat Nursyah yang juga menolong kepada Meutia.

Peduli

Nilai sosial peduli merupakan nilai sosial yang memperhatikan sikap orang lain sebagai bentuk

kepedulian. Maka pada nilai sosial peduli termasuk dalam fungsi nilai sosial sebagai pendorong.

“Kalau sakit biar kuantar ke posko kesehatan.”
(Nur, 2021:129)

Kutipan yang terdapat pada novel tersebut termasuk dalam wujud nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong. Tergambar jelas pada kutipan di atas bahwa sikap dari Teungku Muaz menunjukkan rasa kepedulian kepada Meutia, sikap tersebut merupakan sikap terpuji. Maka dapat dijadikan sebagai motivasi orang lain agar berperilaku peduli antar sesama.

Saling menghormati

Saling menghormati merupakan sikap yang mengedepankan sikap toleransi dan saling pengertian terhadap kondisi orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa saling menghormati merupakan nilai sosial yang memiliki fungsi sebagai pendorong. Karena, perilaku saling menghormati dapat memberikan motivasi agar orang lain dapat berperilaku baik kembali kepada orang lain.

“Meutia menyerahkan bungkusannya yang diberikan Nursyah itu kepada bibinya. Lagi pula dia bukan ahli waris utama. Masih ada Makcik Munah” (Nur, 2021: 97)

Kutipan di atas merupakan nilai sosial saling menghormati karena pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa Meutia memberikan bingkisan yang diberikan oleh Nursyah seseorang yang mengurus kebun kakeknya. Namun, Meutia tidak egois. Dia masih menghormati posisi bibinya disitu yang lebih tua daripada dia dan yang menggantikan kedua orang tuanya. Maka bingkisan tersebut Meutia berikan kepada bibinya, itu menjadi salah satu nilai sosial berfungsi pendorong. Karena perilaku Meutia dapat memberikan motivasi kepada orang lain untuk lebih menghormati orang yang lebih tua daripada kita.

Pantang menyerah

Nilai sosial pantang menyerah merupakan nilai sosial yang ditunjukkan oleh seseorang karena kegigihannya menghadapi rintangan dan masalah yang dihadapinya. Nilai sosial pantang menyerah

merupakan nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong, dimana dapat dijadikan sebagai motivasi orang lain untuk berkelakuan baik. Di bawah ini kutipan berdasarkan nilai sosial pantang menyerah yang masuk dalam fungsi sebagai pendorong.

“Makcik Munah yang kehilangan suaminya terpaksa menanggung beban hidup keluarga, dan sekarang ditambah lagi dirinya. Makcik terpaksa menghidupi diri dan keluarganya dengan usaha pengolahan ikan asin.” (Nur, 2021: 15)

Pada kutipan novel di atas termasuk dalam fungsi pendorong. Ditunjukkan dari kegigihan makcik Munah yang tetap berjuang untuk menghidupi anak-anaknya walaupun dia masih belum hilang kesedihannya karena kehilangan suami tercinta yang tenggelam di laut lepas. Namun hidup harus terus berjalan dan Makcik harus bangkit untuk bekerja, dengan semangat dan kegigihannya. Sikap Makcik dapat dijadikan sebagai contoh untuk orang lain agar tidak mudah untuk menyerah.

Kasih sayang

Kasih sayang merupakan salah satu wujud nilai sosial. Kasih sayang berfungsi sebagai pendorong, karena kasih sayang ialah sikap yang ditunjukkan karena adanya perasaan nyaman. Hal tersebut termasuk dalam sikap yang positif maka dari itu masuk dalam fungsi nilai sosial sebagai pendorong.

“Dia doakan Emak, dia doakan Ayah, dan dia doakan abangnya yang kini entah dimana. Masih hidupkah kamu Bang Kasah?” (Nur, 2021:76)

Kutipan di atas menjelaskan tentang keadaan Meutia yang selalu mendoakan kedua orang tuanya yang sudah meninggal dan mendoakan kakanya yang entah dimana berada. Sikap Metia tersebut termasuk dalam sikap yang baik. Karena kasih sayang kepada orang tua adalah kewajiban kita sebagai anak, namun jika orang tua sudah tiada bentuk kasih sayang bias diberikan dengan bentuk doa. Maka dari itu nilai sosial kasih sayang masuk dalam fungsi sebagai pendorong, karena dapat

dijadikan contoh untuk berperilaku baik kepada orang tua.

Sopan

Nilai sosial sopan masuk dalam fungsi nilai sosial sebagai pendorong. Karena, sopan yakni perilaku baik dan digunakan untuk menghargai antar sesama. Karena perilaku yang baik maka nilai sosial sopan dapat dijadikan contoh untuk hidup bersosial masyarakat.

“Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku cukup berterima kasih atas kebaikan Teungku. Bukanya aku tidak mau, tapi semenjak kawin dulu kami tidak pernah tinggal di rumah orang lain. Termasuk di rumah Abi sendiri. Walau bagaimanapun aku lebih suka tinggal di rumah sendiri. Biar kaya kandang ayam sekalipun.” (Nur, 2021: 127-128)

Kutipan di atas adalah salah satu data nilai sosial sopan yang memiliki fungsi pendorong orang lain untuk berbuat baik. Dilihat dari kutipan di atas bahwa Makcik Munah menolak tawaran yang diberikan oleh Teungku yang menawarinya untuk membantunya. Tetapi menolaknya secara sopan dan halus agar tidak menyakiti perasaan orang yang akan memberi bantuan. Perilaku Makcik mencerinkan perilaku baik yang patut dijadikan sebagai pendorong agar dapat melakukannya hal baik yang sama.

Sabar

Nilai sosial sabar merupakan sikap dimana menahan emosi dan juga kegelisahan yang ada dalam diri. Sabar sikap yang tidak mudah mengeluh pada saat masalah datang kepada seseorang, justru seseorang tersebut dapat menghadapinya dengan sabar. Nilai sosial sabar masuk dalam fungsi sebagai pendorong dimana sikap sabar dapat dicontoh orang lain untuk bersikap sabar ketika sedang menghadapi masalah.

“Dari kedua pipi Meutia mengalir tetesan bening. Hatinya terluka sekali. Ah, tetapi ini semua perjalanan hidup yang mesti diterimanya. Tuhan, tabahkanlah hatiku menghadapi semua cobaan ini. Ampunilah semua dosa-dosa abangku dan dosa-dosa kedua orang tuaku.

Engkau telah merenggutnya lebih dulu dari hidupku. Kini hanya aku tinggal seorang diri yang masih hidup, masih kau beri kesempatan menghirup udara-Mu. Demikian Meutia membatin, berusaha sekuatnya menenagkan diri.” (Nur, 2021: 96).

Kutipan di atas merupakan fungsi nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong orang lain melakukan hal baik. Karena sikap Meutia yang dipenuhi dengan masalah dan musibah ia tetap berusaha menerima dan hanya dapat meminta pertolongan kepada Tuhan. Walaupun Meutia menjalani segala pemasalahan yang bergantian dengan namun dia tidak marah dengan Tuhan justru iabersabar dan menerima semua cobaan yang dating padanya. Sikap Meutia mencerminkan sikap yang baik yang patut untuk dijadikan motivasi bersikap oleh orang lain, maka dari itu sabar termasuk dalam fungsi nilai sosial sebagai pendorong.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pemaparan yang sudah disampaikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial merupakan kesatuan sikap yang terpuji dan dianggap baik oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai standar bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud nilai sosial yang pada novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur memiliki 11 wujud nilai sosial, yakni: (1) kasih sayang, (2) tolong menolong, (3) rukun, (4) sopan, (5) ta'at beribadah, (6) peduli, (7) pantang menyerah, (8) kerja sama, (9) tanggung jawab, (10) sabar, (11) saling menghormati.

Sedangkan fungsi nilai sosial yang ada pada novel tersebut ditemukan 3 fungsi, yakni: (1) fungsi petunjuk arah yang terdiri dari nilai tanggung jawab, (2) nilai sosial berfungsi sebagai benteng perlindungan yang terdiri dari nilai sosial ta'at beribadah, kerja sama, rukun, (3) nilai sosial berfungsi sebagai pendorong atau motivasi terdiri dari, nilai sosial tolong menolong, nilai sosial peduli, nilai sosial saling menghormati, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial sabar.

REFERENSI

- Anista, R. D., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. *Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. *Aspek Sosial Dalam Novel Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hermawan, D. & Shandi. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Alam Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis*, 12(1), hal. 11-20. Doi: <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Kartikasari, A. & Suprpto, E. 2018. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah, S. 2021. Nilai-nilai Religius dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 57-64. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sauri, S. 2019. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Diksa Trasiada. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1), hal. 68-83. Doi: <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i1.294>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul *Sêrat Kian Coan*. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

- Sugiyarti. 2021. *Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, E., Rois, S., & Arifin, A. 2019. Character value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212 - 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Susanti, A. 2015. Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), hal. 1-19. Diakses secara online dari ejournal.undip.ac.id
- Sutejo & Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.